

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Morning Spiritual Gathering* (MSG)

a. Pengertian *Morning Spiritual Gathering* (MSG)

Morning Spiritual Gathering (MSG) berasal dari tiga kata yaitu *Morning* yang menurut kamus *Inggris* Indonesia artinya pagi, *Spiritual* artinya keagamaan, sedangkan *Gathering* artinya kumpulan orang. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa pengertian *Morning Spiritual Gathering* adalah kegiatan doa pagi bersama yang dilaksanakan di sekolah sebagai wadah guru dalam mengembangkan karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan tersebut.¹⁰

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada pada individu dapat dilakukan dengan berbagai hal kegiatan yang dapat menunjangnya. Salah satunya dapat melalui media dakwah. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak umat muslim menuju jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Di samping itu, dengan memiliki kecerdasan spiritual manusia dapat mengatur dan mengarahkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal pada dirinya sendiri sebagai manusia yang paling sempurna. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan TuhanNya. Maka dari itu, ketika sudah dewasa anak dapat memaknai hidupnya menjadi lebih berarti dan dapat menerapkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya.¹¹

MSG merupakan kegiatan pembiasaan spiritual di pagi hari. Kegiatan ini diadakan untuk membiasakan siswa untuk menyampaikan hal-hal yang positif untuk dibagikan pada siswa lainnya sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai.

b. Tujuan *Morning Spiritual Gathering* (MSG)

Tujuan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) adalah: 1) untuk membangun karakter religius dan kepemimpinan siswa di lingkungan sekolah agar bisa

¹⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Karakter dan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 10

¹¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* 11

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berguna bagi nusa dan bangsa nantinya, seseorang yang mempunyai spiritual atau nurani yang baik akan mempunyai hubungan kuat dengan Allah SWT, sehingga dapat berpengaruh pada keahliannya dalam berinteraksi dengan orang lain.¹² 2) Kecerdasan spiritual adalah asas yang dibutuhkan dalam memfungsikan *Intelligence Quotients* (IQ) dan *Emotional Quotients* (EQ) secara baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi dalam diri manusia. 3) Kecerdasan spiritual mampu membimbing seseorang dalam meraih kebahagiaan hidupnya dan membimbing seseorang dalam menuju kedamaian dalam hidup. 4) Dalam pengambilan suatu keputusan hendaknya menggunakan kecerdasan spiritual yang akan menghasilkan suatu keputusan terbaik, khususnya yang spiritual. Keputusan spiritual yang dimaksud adalah keputusan yang diperoleh dengan mengutamakan sifat ketuhanan dan dapat menimbulkan kesabaran dalam mengikuti sifat Allah SWT *as-Sabur* atau terus mengikuti kata hati, diri sendiri serta tetap menyayangi menuju pada sifat Allah SWT *ar-Rahim*.¹³

Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) dalam pengembangan karakter disiplin dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran, manajemen waktu dengan baik, saling mengawasi antar guru, saling mengingatkan antar guru, kepala sekolah memberikan tauladan baik, keterbukaan terhadap kendala yang dihadapi, membuat jadwal dengan rapi dan sistematis, dan pendekatan sanksi bagi yang tidak sesuai dengan peraturan.¹⁴

- c. Keterkaitan penanaman karakter religius dan kepemimpinan siswa dengan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG)

Keterkaitan penanaman karakter religius dan kepemimpinan siswa dengan kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) sangat jelas ada keterkaitan, karena adanya kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) karakter religius dan kepemimpinan akan terbentuk dan berkembang dengan bimbingan para guru, sehingga para siswa ini diharapkan bisa

¹² Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181

¹³ Ary Ginanjar Agutian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 162

¹⁴ Ary Ginanjar Agutian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. 165

menjadi generasi yang berkakhlak mulia dan bisa berguna bagi nusa dan bangsa. Kegiatan *Morning Spiritual Gathering* (MSG) dilaksanakan setiap hari sabtu-kamis dimulai pada pukul 06.45-07.00 WIB.¹⁵

Pelaksanaan MSG dilakukan di halaman sekolah, dengan lokasi yang situasional. Guru dalam pelaksanaan MSG berdiri dengan membentuk barisan. Guru yang mendapat tugas memberikan ceramah, berdiri di depan barisan. Alokasi waktu untuk penceramah antara 5 hingga 10 menit. Tema yang diangkat seputar religius, motivasi atau informasi terkini. Secara lebih rinci tahapan dalam pelaksanaan program MSG adalah sebagai berikut. (1) Pukul 06.00 WIB hingga pukul 06.39 WIB, guru terlebih dahulu mengikuti program 3S (Senyum, Sapa, dan Salam). Dalam program ini, guru berdiri di depan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa. (2) Pukul 06.40 wib guru piket tetap melanjutkan program 3S, sedangkan guru yang tidak piket mengikuti program MSG. (3) Pukul 06.45 wib hingga 07.00 wib guru yang mengikuti program MSG berbaris di lapangan yang berada di dalam sekolah dipimpin oleh satu guru yang bertugas memberikan ceramah. (4) Kegiatan ceramah yang diberikan seputar materi religius, motivasi atau informasi terkini. (5) Berakhirnya ceramah tetapi masih ada waktu, kepala sekolah atau pejabat struktural lainnya memanfaatkan waktu untuk memberikan pengumuman penting terkait sekolah. (6) Setelah pelaksanaan MSG berakhir, guru masuk ke dalam kelas untuk memberikan pelajaran dalam proses pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti penanaman nilai-nilai spiritual dilaksanakan mulai dari terbukannya pintu gerbang MA NU Ibtidaul Falah Kudus. Siswa datang ke sekolah paling lambat pukul 06:30, dan pada pukul 06:45 siswa sudah berada di dalam kelas, dan melaksanakan pembacaan asmaul husna dan dilanjutkan pembacaan kitab ta'lim muta'alim. Hal ini merupakan suatu hal yang selalu dan berulang ulang dilakukan siswa, sehingga secara tidak langsung akan membentuk sikap serta prilaku siswa setiap harinya. Selain itu diharapkan juga, siswa mampu menghayati dan secara perlahan melaksanakan apa yang termakhtub dalam bacaannya setiap pagi pada

¹⁵ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, 7.

¹⁶ Observasi pada tanggal 28 November 2021.

kehidupan sehari-hari. Untuk pengawasannya, dalam sistem di MA NU Ibtidaul Falah Kudus, semua aspek terlibat di dalamnya, termasuk juga siswa pilihan yang menjadi OSIM di MA NU Ibtidaul Falah Kudus.

2. Pengertian Karakter Religius dan Kepemimpinan

a. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan salah satu ciri dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Secara defnisi karakter religius berkaitan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁷

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk itu terdapat lima macam dimensi religius yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama, dan dimensi pengalaman dan konsekuensi. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.¹⁸

Glock dan Stark dalam bukunya menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:¹⁹

¹⁷ Dian Popi Oktari, Aceng Kokasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.28, No. 1, 2019, Hal. 47

¹⁸Lyna Dwi Syaroh, Zeni Murrati Mizani, *Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah*, Indonesia Journal of Islamic Education Sutides, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal. 70

¹⁹ Moh AhsanulKhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, 2019, Hal.24

- a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.
- b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.
- c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.
- d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu.
- e) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau

kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

2) Tujuan Karakter Religius

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.²⁰

Dalam dunia pendidikan manajemen strategi juga sangat dibutuhkan. Mengatur strategi yang dibuat dan direncanakan agar tujuan organisasi lembaga pendidikan yang dimaksud baik sekolah maupun madrasah dapat tercapai. Manajemen strategi pada umumnya dilakukan pada jangka menengah dan jangka panjang. Artinya bagaimana suatu lembaga atau madrasah merencanakan pengembangan lembaganya pada periode menengah dan jangka/periode panjang. Hal ini diharapkan supaya tujuan lembaga yang berkualitas dapat diwujudkan.²¹

Sesuai amanah dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pada Bab II pasal 3, ditunjukkan tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan perhatian ekstra pada pembiasaan

²⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, Jurnal MUDARRISUNA, Vol. 9, No. 1, 2019, Hal. 8

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13

penanaman pendidikan karakter yang dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan dasar.²²

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik di negara maju maupun berkembang. Karakter tidak sekedar diajarkan tetapi harus ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian proses pendidikan yang sangat penting dalam menumbuhkan, menanamkan sehingga membentuk karakter manusia yang baik yang sesuai dengan cita cita yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional.²³

Salah satu karakter yang harus ditanamkan saat ini adalah karakter keagamaan (*religious*), sebab berguna dalam membangun kesadaran anak tentang hubungan kausalitas yaitu adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungannya dengan ciptaannya sebagai hamba. Dalam konteks kurikulum persekolahan, karakter khususnya religius diperlukan untuk mengantarkan siswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, selalu tertib dan disiplin berdasarkan peraturan yang ada, memiliki sopan santun pada guru dan orang tua serta peduli terhadap lingkungannya.²⁴

Disinilah, pentingnya pendidikan karakter digaungkan secara luar biasa dengan harapan lahir keinginan bersama-sama secara sadar untuk mewujudkan serta menanamkan karakter bagi generasi muda bangsa yang kuat/kokoh. Harapannya mereka tidak tergoyahkan oleh keadaan zaman baik globalisasi dan modernisasi yang mengimingi kenikmatan duniawi sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa mendatang sebagai masa depan yang abadi. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah seharusnya

²² UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pada Bab II pasal 3

²³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41.

²⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006), 11.

menjadi pioner kesadaran dalam menumbuhkan pendidikan karakter.²⁵

Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Kudus sebagai salah satu contoh lembaga pendidikan yang bukan hanya mementingkan pendidikan umum semata tetapi juga memperhatikan pendidikan agama yang sangat baik khususnya program bagi para siswanya supaya memiliki karakter religius yang baik agar dapat menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara kelak.

Karakter religius pada siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Kudus bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi didasarkan program kepala sekolah yang menerapkan berbagai strategi dimulai dari perencanaan sebagai salah satu upaya mencapai tujuan, yaitu manajemen strategi. Implementasi manajemen strategi dilakukan dengan diawali perencanaan, implementasi serta evaluasi dalam penanaman pendidikan karakter religius yang dapat ditanamkan melalui pembiasaan.²⁶

Pembiasaan merupakan metode yang paling tua yang dilakukan dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan kepribadian dan karakter. Pembiasaan pada dasarnya melakukan tindakan secara berulang-ulang dan disengaja. Harapnya sesuatu yang dilakukan secara kontinyu itu dapat menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam dunia pendidikan hendaknya juga dilakukan sedini mungkin.²⁷

3) Nilai Karakter Religius

Dari tinjauan bahasa, nilai berasal dari bahasa *latin vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan karakter dari segi bahasa (etimologis) diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Umumnya istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, 12.

²⁶ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

²⁷ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁸

Implementasi pendidikan karakter telah terpatri dalam pribadi Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wasallam. Dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 21, menandakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam telah ada sejak zaman Rasulullah yang mana Rasulullah sebagai role model.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kapasitas pemahama terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah SWT²⁹.

Nilai karakter religius merupakan nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya 17 nilai lainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Sebab, remaja yang di dalam dirinya telah tertanam nilai dan terbentuk karakter religius akan mampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang akan ia lakukan atas dasar nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak jujur seperti mencontek dan memberi contekan, berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Selain dibutuhkan peran orang tua, guru juga bertanggungjawab untuk andil dalam menanamkan nilai karakter religius khususnya melalui pendidikan agama Islam.³⁰

²⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*,. (Bandung : Yrama Widya, 2011), 30.

²⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2010), 3

³⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 5.

Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Indikator karakter dalam hal ini yaitu iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat serta konsisten. Sebagai sumber ajaran pokok dalam Islam Al-Qur'an dan Sunnah telah membahas mengenai indikator tersebut.³¹

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan, karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah SWT.³²

b. Karakter Kepemimpinan

1) Pengertian Karakter Kepemimpinan

Secara umum pengertian kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pemimpin merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar *pimpin* yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata *pimpin* lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.³³

Kepemimpinan dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama.

³¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

³² Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, *Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4, 2021), 574-576.

³³ Fernando Tambonan, *Membangun Karakter Kepemimpinan*, (*Jurnal Teologi Illuminare*, Vol. 1 No. 2, 2014), 4

Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Sehingga dapat terciptanya suatu hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya. Walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang memengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.³⁵

Untuk itu peran pemimpin tidak hanya dipandang sebagai kecakapan dan keterampilan seseorang dalam menduduki sebuah jabatan atau tugas, namun diyakini agar dapat bertanggung jawab dalam memaksimalkan sumber daya yang ada.³⁶

Karakter yang baik itu terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).³⁷

Pada dasarnya secara garis besar karakter manusia ada dua macam, yang pertama adalah karakter yang bersifat positif atau baik dan yang kedua adalah karakter yang bersifat negatif atau buruk. Di dalam Al-Qur'an pengungkapan karakter yang baik maupun buruk biasanya diangkat menjadi kisah dan diperankan oleh para nabi dan

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Cetakan ketigabelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 108.

³⁵Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Jurnal Media Komunikasi FIS, Vol. 12, No. 2, 2013), 30

³⁶Novi Ariyanti, Unun Zumairoh Ars Himsyah, *Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan*, (Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Ilmiah, Vol. 6, No.1 2021), 28

³⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41.

rasul sebagai tokoh protagonis dan musuh-musuhnya sebagai tokoh antagonis.³⁸

2) Konsep Dasar Karakter Kepemimpinan

Secara umum karakter kepemimpinan menurut perspektif pendidikan Islam adalah sama dengan karakter yang dituntut dalam pendidikan pada umumnya, sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, maksudnya pendidikan Islam tidak menolak semua sifat atau karakter yang telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan tersebut. Meskipun begitu dalam pendidikan Islam ada hal-hal yang sangat ditekankan mengenai karakter yang harus dimiliki oleh calon pemimpin pendidikan Islam.³⁹

Karakter yang harus dimiliki oleh calon pemimpin juga harus melihat bagaimana karakter yang dicerminkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah SAW dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah.⁴⁰

Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan. Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya. Fatanah berarti cerdas dalam mengelolan dan mengatur masyarakat.⁴¹ Menerapkan karakter yang dimiliki oleh beliau, otomatis kepemimpinan

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014),5

³⁹ Daswati, *Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi*, Jurnal *Academica Fisip Untad* VOL.04 No. 01 Januari 2021, 786

⁴⁰ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7

⁴¹ Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”, Jurnal *Al-Bayan*, Vo l. 22, no. 33 (2016),. 39.

pendidikan Islam akan berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai.⁴²

3) Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Sebuah organisasi tidak cukup hanya membangun karakter-karakter kepemimpinan (*leadership characters*), akan tetapi juga menumbuhkan prinsip-prinsip kepemimpinan (*leadership principal*).⁴³

Hal ini dikarenakan karakter kepemimpinan lebih mengacu pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang bersifat universal, sementara kalau prinsip kepemimpinan lebih mengacu pada pembentukan nilai-nilai kerja yang bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Prinsip kepemimpinan adalah kualitas personal yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang mengacu kepada nilai-nilai yang mampu membawanya mencapai kinerja terbaik dalam rangka mewujudkan misi dan tujuan. Prinsip-prinsip kepemimpinan itu diantaranya:⁴⁴

a) *Master Chef* (peramu talenta)

Disebut master chef karena pemimpin harus dapat meramu orang-orang yang dipimpinya sehingga mereka mampu menjalankan misi dan tugas-tugas organisasi dengan baik. Meramu berarti pemimpin harus dapat memilih orang-orang terbaik yang dimilikinya kemudian menempatkannya pada posisi, tanggungjawab, dan kewenangan yang sesuai, sehingga akan menghasilkan kerjasama dan kinerja sinergis yang luar biasa.⁴⁵

b) *Inspiring by Modelling* (inspirasi melalui peran panutan)

Cara paling efektif untuk menjalankan kepemimpinan dan mempengaruhi buah adalah dengan menjadikan diri pemimpin sebagai model. Caranya adalah dengan mempraktikkan apa-apa yang diperintahkan tersebut kepada bawahan. Kekuatan mempengaruhi (*power of influence*) ini ditentukan oleh

⁴² Muhammad Yani, *Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, (2021), 162

⁴³ Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 234

⁴⁴ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*, (Jakrta: Kementrian Agama RI, 2012), 63

⁴⁵ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*, 64.

kemampuan dalam menginspirasi bawahan melalui peran panutan (*role modeling*).⁴⁶

Role modeling ini diwujudkan dalam dua bentuk yaitu melalui *passion* dan *vision*. *Passion* yaitu peran pemimpin dalam menghidupkan nilai-nilai dan perilaku yang diyakini dan dikembangkan organisasi. *Vision* adalah peran pemimpin dalam mengembangkan visi, strategi, model bisnis, ide-ide bisnis, dan kemudian mewujudkannya untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Jadi prinsip *inspiring by modelling* ini menuntut setiap pemimpin untuk pertama-tama menjadi peran panutan bagi anak buah melalui nilai-nilai/perilaku dan visi cemerlang yang dia usulkan, lalu menempatkan dirinya sebagai contoh yang dia jadikan senjata untuk menginspirasi anak buah dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.⁴⁷

c) *Empowerment and Motivation* (pemberdayaan dan motivasi)

Kompetensi utama yang harus dimiliki pemimpin adalah kemampuan dalam memberdayakan orang lain (*empowerment others*). Ia harus dapat menemukan potensi-potensi tersembunyi anak buahnya dan kemudian memberdayakannya sehingga menghasilkan kinerja yang luar biasa. Pemberdayaan berarti memberikan kewenangan kepada anak buah agar mereka bisa memberikan keputusan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam mengambil keputusan. Pemberdayaan saja tidaklah cukup, pemimpin juga harus dapat memotivasi, misalnya dengan memberikan target-target yang tinggi dan menantang.⁴⁸

d) *Productive Harmony* (harmoni yang produktif)

Productive harmony adalah iklim organisasi dimana keharmonisan antar anggota terbangun baik,

⁴⁶ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012), 75.

⁴⁷ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, 76.

⁴⁸ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, 76

tetapi vitalitas untuk mencapai kinerja unggul tetap dapat diwujudkan dan didorong. Disini berarti keteduhan, kekeluargaan, saling pengertian dan harmoni terpelihara subur, tetapi dibalik itu dinamika persaingan untuk mencapai kinerja terbaik antar karyawan juga tetap bisa dipelihara.⁴⁹

- e) *Everyone is Importance* (semua orang adalah penting)

Everyone is importance berarti menganggap bahwa semua orang, semua posisi/jabatan yang ada dalam organisasi adalah penting bagi keberhasilan perusahaan. Semua orang bekerja bahu membahu menurut porsi dan fungsinya masing-masing. Fungsi dan peran masing-masing orang ini dikolaborasikan dan disinergikan sehingga tercipta kerjasama dan kekuatan tim yang luar biasa.⁵⁰

- f) *Guardian* (pelindung)

The guardian berarti bahwa pemimpin adalah pelindung. Ia harus bersedia pasang badan bagi anak buahnya ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan pelik yang tak dapat mereka selesaikan sehingga membutuhkan campurtangannya. Untuk itu pemimpin harus punya *compassion*, yaitu suatu sikap pemimpin yang tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya, tetapi secara tulus memberikan pengabdian kepada anak buahnya. Di samping *compassion*, pemimpin juga harus mempunyai unsur-unsur yang lain yaitu kerelaan berkorban (*sacrifice*), mengambil tanggung jawab (*responsible*), dan berani menanggung risiko (*take risk*).⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Fokus
----	------	-------	-------

⁴⁹ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah.*, 78.

⁵⁰ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah.*, 78

⁵¹ Anung Pramudya, *Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi*, Jurnal JBMA, Vol. 1, No. 2. 2013, Hal. 57-59

1	Nurul Rahayu ⁵²	<i>Peran Organisasi Intra Sekolah dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sepuluh November Sidoharjo</i>	OSIS di SMK Sepuluh November Sidoarjo mempunyai program kerja dan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan diawal tahun ajaran. Kegiatan tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan OSIS. (2) Salah satu upaya membentuk karakter kepemimpinan siswa yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan OSIS karena didalam kegiatan tersebut semua pengurus OSIS dan anggotanya terlibat untuk mensukseskan acara tersebut, serta dengan menjadi panitia akan membentuk karakter kepemimpinan siswa. (3) OSIS merupakan tempat membentuk karakter kepemimpinan siswa, karena dalam menjalankan setiap kegiatan OSIS.
2	Tsasil Nurul Azizah ⁵³	<i>Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim</i>	14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains

⁵² Nurul Rahayu, *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sepuluh November Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019*

⁵³ Tsasil Nurul Azizah, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta" tahun 2017*

		<p>Yogyakarta tahun 2017</p>	<p>Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama. Pertama, pembiasaan rutin di sekolah dan pembiasaan rutin diasrama/pondok, kedua, pembiasaan terkondisikan. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Dan Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain</p>
3	<p>Bambang Sahana, Sumarno dan Sri Suharjo⁵⁴</p>	<p>Implementasi Program <i>Morning Spiritual Gathering</i> Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Studi kasus guru-</p>	<p>Implementasi Program <i>Morning Spiritual Gathering</i> Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Studi kasus guru-guru SMK Muhammadiyah 1</p>

⁵⁴ Bambang Sahana, Sumarno dan Sri Suharjo, *Implementasi Program Morning Spiritual Gathering Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Studi kasus guru-guru SMK Muhammadiyah 1 Sukaharjo*, Tahun 2017

		guru SMK Muhammadiyah 1 Sukaharjo	Sukaharjo
--	--	-----------------------------------	-----------

C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah adalah salah satu lembaga yang urgen seperti halnya sistem pendidikannya, semua murni dalam Islam. Di era globalisasi sekarang ini, banyak terjadi kenakalan siswa. Kenakalan tersebut disebabkan karena melemahnya karkter religius siswa, sehingga dari pihak madrasah mengadakan suatu program agar dapat meminimalisir kenakalan tersebut.

Program tersebut yaitu *Morning Spiritual Gathering* (MSG). Program ini mempunyai tujuan untuk menanamkan karakter religius dan kepemimpinan agar para peserta didik mempunyai sifat yang baik dan bertanggung jawab, sehingga kelak bisa menjadi bekal untuk hidup dikeluarga maupun masyarakat.



